

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja adalah kelompok yang rentan terhadap masalah kesehatan mental. Pada fase ini remaja mengalami berbagai perubahan fisik, psikologis, dan sosial.¹ Dalam fase remaja, siswa dengan karakteristik, latar belakang, dan kepribadian yang beragam dihadapkan pada tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, termasuk teman, guru, karyawan sekolah, dan kebudayaan di sekolah. Kesulitan dalam beradaptasi dapat menyebabkan perasaan minder, rendah diri, dan ketidakamanan, yang sering disebut sebagai *insecure*.²

Istilah *insecure* digunakan untuk menggambarkan ketidakmampuan, kurangnya keyakinan diri, dan kecemasan yang berlebihan saat menghadapi situasi tertentu. Perasaan ini dapat menciptakan ketidaknyamanan, rasa takut, rasa malu, dan kurangnya keyakinan. *Insecure* sering kali muncul sebagai dampak kondisi kesehatan mental, seperti kecemasan, narsisme, dan skizofrenia. Jika tidak ditangani secara efektif, *insecure* dapat menyebabkan masalah kesehatan mental yang lebih serius, termasuk depresi.³

Individu yang merasakan *insecure* akan berpikir negatif pada dirinya sendiri dengan menilai dirinya sendiri lebih rendah dari orang lain. Pada saat di tempat umum muncul rasa tidak aman, ketakutan, merasa menjadi pusat perhatian hingga muncul pemikiran bahwa orang lain akan memandangi buruk padanya.⁴ Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an Surah At-Tin ayat 4, yang berbunyi:

¹ Yusnita, H. *Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan resiko terjadinya depresi Pada Remaja Di SMK Kosgoro 2 Kota Payakumbuh*, Auditing, 2017, Vol 53 No. 9, h. 1689-1699.

² Nursida Ria, Dewi Lianasari, dan Astiwi Kurniati, *Cognitive Behaviour Therapy Teknik Thought Stopping Untuk Mengurangi Insecure*, Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan, (Januari 2023), Vol 7 No. 1, h. 2.

³ Sari, N, *Apa Itu Insecure? Istilah Viral Yang di Pakai Tiktok dan Twitter : Arti, Penyebab, Dan Cara Mengatasinya*, 2021, <https://beritadiy-pikiran-rakyat.com> (diakses pada 3 Januari 2024, pukul 19.45).

⁴ Meliana, D & Tanudjaja, dkk, *Perancangan Komik Digital Tentang Insecurity Pada Kehidupan Sosial Kepribadian Introvert Bagi Remaja Usia 15-21 Tahun*, *Jurnal DKV Adiwarna*, 2020, Vol 2 No. 17, h. 1.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

"Artinya: "Sungguh, Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya". (Q.S. At-Tin : 4).⁵

Berdasarkan ayat diatas terlihat sangat jelas bahwa manusia telah diciptakan Allah SWT dalam bentuk yang sebaik-baiknya. Jadi tidak perlu lagi untuk *insecure* karena semua orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Tidak perlu membandingkan diri dengan orang lain karena nilai seseorang tidak bergantung pada validasi orang lain.⁶

Seseorang yang mengalami *insecure* akan memiliki dampak negatif pada kehidupan mereka. Mereka cenderung ragu mengambil risiko dalam menghadapi tantangan karena kurangnya kepercayaan diri dan takut mengalami kegagalan. Ini mengakibatkan kehilangan peluang untuk pertumbuhan dan pengembangan potensi. Selain itu, mereka mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan karena cemas dan ragu-ragu. Kepercayaan diri mereka pun turun, sehingga sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain karena merasa tidak cocok dan sering memilih untuk menjauh. Dampak-dampak ini secara pasti akan berpengaruh pada kehidupan dan perkembangan siswa di sekolah. Oleh karena itu, perlindungan siswa yang mengalami *insecure* sangat penting. Peran guru akidah akhlak sebagai konselor di sekolah menjadi kunci dalam membantu siswa mengatasi masalah ini. Guru akidah akhlak memiliki peran penting dalam mencegah sikap *insecure* siswa yaitu pembangunan karakter dengan mengajarkan nilai-nilai agama dan akhlak yang baik yang dapat membantu membangun rasa percaya diri siswa dengan keyakinan yang kuat. Pemahaman diri, yaitu membantu siswa memahami identitas dan potensi dirinya menurut ajaran agama. Pendampingan emosional, yaitu memberikan dukungan emosional kepada siswa berdasarkan prinsip-prinsip akidah. Contoh teladan yaitu menerapkan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi teladan bagi

⁵ Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. (Bandung: Diponegoro. 2017).

⁶ Azalia, R. K., dan Ulfah, R., *Insecure in Qur'anis perspective, The Ushuluddin International Student Conference*, Vol.I, No.I, (2023), h. 32.

siswa, serta konseling dan diskusi yaitu memfasilitasi diskusi tentang perasaan dan tantangan yang dihadapi siswa berbasis agama.⁷

MAN 1 Lampung Timur adalah lembaga pendidikan unggul di Lampung Timur, yang menerapkan kurikulum merdeka belajar. Hingga saat ini, sekolah ini telah meraih berbagai prestasi di tingkat Kabupaten, Provinsi, dan Nasional, termasuk dalam Olimpiade Sains, Seni, Olahraga, dan Karya Ilmiah Siswa. Keberhasilan ini merupakan hasil kolaborasi gigih antara guru, siswa, dan dukungan penuh dari pihak sekolah dalam pengembangan pendidikan.

Berdasarkan hasil pra survey dan wawancara dengan guru MAN 1 Lampung Timur menunjukkan bahwa beberapa siswa masih mengalami perasaan minder dalam interaksi sosial, seperti merasa kurang percaya diri. Hal tersebut disebabkan karena berbagai faktor seperti kondisi fisik, kemampuan akademik, dan membandingkan diri dengan teman yang dianggap pintar, populer atau berbakat.⁸

Guru akidah akhlak memiliki peran sebagai konselor siswa yang sangat penting dalam menumbuhkan percaya diri siswa khususnya di MAN 1 Lampung Timur. Sekolah yang menggunakan kurikulum merdeka belajar memiliki proyek untuk mendorong peningkatan profil pelajar pancasila yang dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang harus diselesaikan sesuai dengan target pencapaian pembelajaran. Guru akan memberikan materi terkait percaya diri dan juga bisa dengan cara pembiasaan presentasi didepan kelas, tanya jawab, dan juga berdiskusi saat pembelajaran berlangsung, sehingga akan melatih siswa dalam membiasakan diri. Dengan begitu siswa akan dapat memahami bahwa percaya diri itu sangat penting bagi setiap individu untuk memperoleh prestasi baik akademik maupun non akademik. Dengan teratasinya permasalahan peserta didik, maka diharapkan akan memberikan dampak yang baik bagi diri peserta didik sehingga dapat mencapai prestasi serta hasil belajar yang lebih baik lagi. Penentuan topik

⁷ Azidah Ellistiyawati dan Moh Nasrul Amin, Peran Guru PAI dan Bimbingan Konseling Dalam Mendisiplinkan Siswa Madrasah Aliyah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol.5 No.2, 2022, h. 129.

⁸ Ahmad Badar, *Wawancara Secara Langsung Kepada Guru*, MAN 1 Lampung Timur, 3 Oktober 2023.

yang akan diberikan ini juga ditentukan atau disesuaikan dengan tingkat permasalahan peserta didik sehingga benar-benar tepat sasaran yakni mampu untuk meningkatkan karakter percaya diri siswa.⁹

Berdasarkan realita tersebut maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam terhadap peran guru akidah akhlak sebagai konselor dalam mencegah sikap *insecure* siswa. Selain itu, penelitian ini juga akan mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru akidah akhlak sebagai konselor dalam mencegah sikap *insecure* siswa di MAN 1 Lampung Timur.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Konselor Dalam Mencegah Sikap *Insecure* Siswa Di MAN 1 Lampung Timur**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai konselor dalam mencegah sikap *insecure* siswa yang terjadi di MAN 1 Lampung Timur ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat peran guru akidah akhlak sebagai konselor dalam mencegah sikap *insecure* siswa di MAN 1 Lampung Timur ?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui peran guru akidah akhlak sebagai konselor dalam mencegah sikap *insecure* siswa di MAN 1 Lampung Timur

⁹ Merlin, Tricahyono, Riski. S, Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Karakter Percaya Diri Siswa Di Kelas XI SMA Negeri 1 Nunukan, *Jurnal Inspirasi Bimbingan dan Konseling*, 2024, Vol 1 No. 1, h. 11.

2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat peran guru akidah akhlak sebagai konselor dalam mencegah sikap *insecure* siswa di MAN 1 Lampung Timur

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik kegunaan secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat diatas adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian hendaknya memberikan informasi tentang peran guru akidah akhlak sebagai konselor dalam mengatasi sikap *insecure* siswa dan memberikan wawasan bagi penelitian. Hasil penelitian dimaksudkan sebagai pedoman untuk melakukan penelitian yang lebih rinci dan mengembangkan bidang ilmiah ke arah yang lebih spesifik.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini hendaknya memberikan informasi mengenai peran yang harus dimainkan guru pendidikan Islam akan peningkatan moral siswa pada masa depan. Selain itu, memberikan informasi serta inovasi yang dapat dimainkan guru dalam menumbuhkan sikap dan budi pekerti yang baik pada siswanya.

- a. Bagi Guru khususnya Guru Akidah Akhlak

Sebagai informasi serta pemahaman akan peran yang dilakukan guru akidah akhlak guna mampu meningkatkan pembelajaran unggul, terutama pada hal menumbuhkan sikap siswa. Selain itu juga memberikan informasi dan inovasi untuk menumbuhkan sikap serta budi pekerti yang baik kepada siswanya.

b. Bagi Siswa

Sebagai informasi bagi semua siswa agar tidak mengalami sikap *insecure* yang terjadi di lingkungan sekolah.

c. Bagi Sekolah

Sebagai acuan dalam menanggulangi sikap *insecure* yang dialami oleh antar siswa disekolah. Dan memberikan pengetahuan umum tentang *insecure* disekolah sehingga dapat dijadikan pedoman guru lain untuk memberikan petunjuk cara pencegahan dan penanganan yang baik terhadap peserta didik.

d. Bagi Peneliti

Sebagai referensi dan sumber informasi bagi mahasiswa untuk penelitian lebih lanjut serta dapat dijadikan pembelajaran baru dalam hal menyikapi masalah *insecure*.

E. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian dan menghindari kemungkinan meluasnya permasalahan yang akan diteliti, maka penulis akan membatasi terkait penelitian yang akan diteliti yakni:

1. Peran guru akidah akhlak sebagai konselor dalam mencegah sikap *insecure* siswa di MAN 1 Lampung Timur
2. Faktor pendukung dan penghambat peran guru akidah akhlak sebagai konselor dalam mencegah sikap *insecure* siswa di MAN 1 Lampung Timur

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. jadi secara umum metode penelitian adalah suatu cara memahami (*to understand*) fenomena dengan lebih menitik beratkan pada gambaran yang lengkap tentang fenomena tersebut dan melahirkan ilmu pengetahuan yang kebenarannya dapat di pertanggung jawabkan.

1. Desain Penelitian

Metode penelitian adalah dasar keyakinan yang menjadi landasan dalam berpikir dan bertindak saat melakukan penelitian. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk menyelidiki berbagai aspek kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, organisasi fungsional, peristiwa tertentu, gerakan sosial, dan hubungan kekerabatan dalam keluarga.¹⁰

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengumpulkan data deskriptif melalui catatan tertulis atau lisan mengenai pengamatan perilaku dan pendapat individu.¹¹

Penelitian kualitatif merupakan suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang esensialnya berfokus pada observasi manusia dalam konteksnya sendiri dan terlibat dalam interaksi bahasa dan istilah dengan mereka.¹²

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang dilakukan untuk mengungkap gejala secara holistik-kontekstual yang menghasilkan data deskriptif pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah dan bergantung pada pengamatan.

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena, kejadian, atau keadaan secara sosial individu atau kelompok. Rancangan penelitian menekankan pada sebuah data yang terkumpul dalam bentuk kata-kata, gambar, dan bukan berbentuk angka. Peneliti akan meneliti bagaimana peran guru akidah akhlak sebagai konselor dalam mencegah sikap *insecure* siswa di MAN 1 Lampung Timur.

¹⁰ Rosady Ruslan, *Metode Penelitian : Public Relations dan Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), h. 212-213.

¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), h. 62.

¹² Sarifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 91.

2. Sumber Data

Sumber data adalah suatu subyek dari mana data diperoleh. Sumber data diperlukan untuk menunjang terlaksananya penelitian data sekaligus untuk menjamin keberhasilan.¹³ Dalam hal ini data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti sebagai pengumpul data.¹⁴ Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi lapangan secara langsung. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru mata pelajaran akidah akhlak, guru bimbingan dan konseling dan siswa/siswi kelas XI MAN 1 Lampung Timur.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sekunder. Sumber data sekunder tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau melalui orang lain.¹⁵ Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa buku-buku pustaka, skripsi, jurnal, dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian yang menunjang proses penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara

¹³ Nurfian & Wayan Weda, *Teori dan Praktis: Riset Komunikasi Pemasaran Terpadu*, (Malang: UB Press, 2018), h. 49.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 137.

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 137.

(*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.¹⁶

Wawancara yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Berbeda dengan wawancara terstruktur yang sangat kaku, tidak fleksibel, dan ada jarak yang sengaja diciptakan antara peneliti dan subjek yang diteliti, jenis wawancara tersebut sangat sesuai untuk penelitian kuantitatif. Wawancara semi terstruktur lebih tepat jika dilakukan pada penelitian kualitatif ketimbang penelitian lainnya. Salah satu alasan utama mengapa wawancara semi terstruktur lebih tepat digunakan dalam penelitian kualitatif karena peneliti diberi kebebasan sebanyak-banyaknya dalam bertanya dan memiliki kebebasan dalam mengatur alur dan setting wawancara.¹⁷ Adapun sumber data yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah guru akidah akhlak, guru bimbingan dan konseling, dan siswa/siswi kelas XI MAN 1 Lampung Timur.

b. Observasi

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti, karena penelitian yang peneliti lakukan adalah termasuk jenis penelitian kualitatif, maka observasi yang peneliti lakukan adalah observasi terstruktur. Dalam hal ini peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terstruktur pada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian.¹⁸

Dalam hal ini peneliti menggunakan model observasi terstruktur. Observasi terstruktur adalah observasi yang telah dirancang secara sistematis, tentang apa yang akan diamati, kapan dan di mana tempatnya. Jadi observasi terstruktur dilakukan apabila peneliti telah tahu dengan pasti tentang variabel apa yang

¹⁶ Lexy J Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 18.

¹⁷ Haris Herdiansyah, *Wawancara, Observasi dan Focus Groups Sebagai Instrumen Penggalian Data Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 30.

¹⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 317.

akan diamati. Adapun objek yang diamati adalah guru akidah akhlak dalam mencegah sikap *insecure* siswa di MAN 1 Lampung Timur.

c. Dokumentasi

Untuk mendapatkan data yang lebih akurat selain diperoleh dari sumber manusia juga diperoleh dari dokumen. Metode dokumentasi merupakan cara peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang.¹⁹

Penggunaan metode dokumentasi ini untuk memperkuat dan mendukung informasi-informasi yang didapatkan dari hasil observasi dan interview. Artinya bahwa setelah peneliti melakukan pengamatan dan wawancara kemudian peneliti membuat dokumentasi dari data lapangan yang terkait dengan peran yang dilakukan guru akidah akhlak dalam mencegah sikap *insecure* siswa di MAN 1 Lampung Timur. Adapun bentuk dari data dokumentasi yang bersumber dari observasi adalah foto.

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses pengumpulan data secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh kesimpulan. Analisis data menurut Sugiyono yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.²⁰

Menurut Miles & Huberman, analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Mengenai ketiga alur tersebut secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 317.

²⁰ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 334

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis data. Peneliti memilih data mana akan diberi kode, mana yang diatarik keluar, dan pola rangkuman sejumlah potongan atau apa pengembangan ceritanya merupakan pilihan analitis, reduksi data merupakan suatu bentuk mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan data dalam suatu cara, di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi. Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data “mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.²¹

2. Penyajian Data

Kegiatan utama kedua dalam tata alur kegiatan analisis data adalah display data atau penyajian data. Display dalam konteks ini adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya menganalisis data adalah model reduksi. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3. Menarik Kesimpulan

Kegiatan utama ketiga dalam analisis data yaitu penarikan kesimpulan/verifikasi. Sejak awal peneliti harus mengambil inisiatif,

²¹ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), h. 407-409.

bukan membiarkan data menjadi rongsokan yang tidak bermakna. Reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi harus dimulai sejak awal, inisiatif berada ditangan peneliti, tahap demi tahap kesimpulan sudah dimulai sejak awal. Ini berarti apabila proses sudah benar data yang dianalisis telah memenuhi standar kelayakan dan konformitas, maka kesimpulan awal yang diambil akan dipercayai.

Disamping itu perlu diingat pula antara reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan merupakan segitiga yang saling berhubungan. Dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.²²

²² Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Prenada Media, 2014), h. 407-409.